



# Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS “Keragaman Sosial, Budaya, Ekonomi, Etnis, dan Agama”

Sulhan\*

SDN Candiwatu Pacet Kab. Mojokerto

## ARTICLE INFO

Article history:  
Received 12 December 2019  
Received in revised form 01 January 2020  
Accepted 30 January 2020  
Available online 27 February 2020

### Kata Kunci:

Hasil Belajar IPS, Model *jigsaw*

### Keywords:

*Social Studies Learning Outcomes, Jigsaw Model*

## ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini ialah :“ Meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan model *Jigsaw* pada siswa kelas IV SD N Candiwatu, Pacet pada materi menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode pengumpulan datadari kedua siklus berupa observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pre test* 40, 47 danketuntasan klasikal 22%. Rata-rata Siklus I 62, 39. Ketuntasan klasikal 57% aktivitas belajar siswa dalam kategori baik dan prosentase keterampilan guru sebesar 66% dalam kategori cukup. Pada Siklus II rata-rata kelas 73, 91. Ketuntasan klasikal 83% aktivitas belajar siswa dalam kategori baik dan prosentase keterampilan guru sebesar 84% dalam kategori baik. Simpulan penelitian ini ialah hasil belajar IPS dengan menggunakan model *Jigsaw* pada siswa kelas IV SDN Candiwatu Pacet Kab. Mojokerto mengalami peningkatan. Berpijak dari penelitian ini, peneliti menyarankan: guru hendaknya menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* dengan baik

sehingga hasil belajar dan keterampilan siswa dapat meningkat. Siswa menumbuhkan semangat kerjasama siswa, keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, peduli pada teman-temannya, meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap orang lain, dan saling membantu dalam belajar. Peneliti perlu mengadakan penelitian lanjutan sebagai pengembangan dari penelitian ini pada mata pelajaran yang lain dengan model pembelajaran *Jigsaw*.

## ABSTRACT

*The purpose of this study is: natural resources and their use for economic activities in the local environment. This type of research is a classroom action research consisting of 2 cycles with qualitative and quantitative approaches. Data collection methods from both cycles in the form of observation, tests, interviews and documentation. The data analysis technique used is quantitative and qualitative data analysis. The results showed that the average pre test score was 40, 47 and classical completeness was 22%. Average Cycle I 62, 39. Classical completeness 57% of student learning activities are in the good category and the percentage of teacher skills is 66% in the sufficient category. In Cycle II the average class is 73, 91. Classical completeness 83% of student learning activities are in the good category and the percentage of teacher skills is 84% in good category. The conclusion of this research is the learning outcomes of Social Studies using the Jigsaw model for grade IV students at SDN Candiwatu Pacet Kab. Mojokerto has increased. Based on this study, researchers suggest: teachers should apply the Jigsaw learning model well so that student learning outcomes and skills can be improved. Students foster a spirit of student cooperation, direct student involvement in learning activities, care for their peers, increase students' sense of acceptance of others, and help one another in learning. Researchers need to conduct further research as a development of this research in other subjects with the Jigsaw learning model.*

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

## 1. Pendahuluan

Guru merupakan variabel yang dominan bagi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Sebagai upaya mencapai hasil pembelajaran yang optimal di butuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang mempunyai keinginan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas. Meningkatnya mutu proses belajar mengajar di kelas, maka mutu pendidikan dapat di tingkatkan. Begitu juga sebaliknya, jika proses belajar mengajar di kelas belum optimal maka mutu pendidikan sulit ditingkatkan dan justru menimbulkan berbagai masalah pembelajaran. Keberadaan guru dalam proses belajar mengajar sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai ujung tombak dalam kegiatan pendidikan, guru tentu pernah menghadapi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Seorang guru harusnya menyadari bahwa dalam suatu kegiatan belajar mengajar tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relative lama. Daya tangkap siswa terhadap materi yang diajarkan di kelas juga bermacam-macam. Ada yang cepat menangkap, ada yang sedang dan ada yang lambat dalam menangkap materi yang di ajarkan. Selain dari latar belakang keluarga yang berlainan, faktor yang mempengaruhi daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan adalah metode yang digunakan guru. Walaupun ada banyak metode dan model pembelajaran yang bisa diterapkan, namun nyatanya masih banyak guru yang tetap menggunakan metode konvensional seperti ceramah.

Metode ceramah dalam perakteknya kurang efektif dan efisien mengingat pembelajarannya bersifat satu arah, berpusat pada guru. Artinya dalam hal ini siswalah yang dituntut memiliki kemampuan mendengarkan yang baik. Sementara itu, belum tentu semua siswa memiliki kemampuan menyerap materi hanya dengan mendengarkan saja. Biasanya siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mendengarkan dalam waktu yang lama. Akibatnya, siswa yang memiliki kelemahan dalam mendengarkan akan sulit memahami materi dan pada akhirnya hasil belajarnya tidak optimal. Disinilah pentingnya tugas seorang guru untuk dapat memilih metode dan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa-siswanya. Mata Pelajaran IPS yang diajarkan pada siswa kelas IV SDN Candiwatu Pacet, merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari interaksi manusia dalam kehidupan masyarakat. Interaksi yang dihasilkan dapat berupa interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Bagi sebagian siswa mata pelajaran sosiologi adalah pelajaran yang membosankan dan kurang diminati. Sebagian siswa juga menganggap IPS mudah mengingat sosiologi berkaitan langsung dengan lingkungan siswa, namun pada akhirnya banyak yang tidak tuntas.

Metode *jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang (materi disajikan peserta didik dalam bentuk teks) dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain. Metode *jigsaw* telah dikembangkan dan diujicoba oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan teman-teman di Universitas John Hopkins pada tahun 1978. (2004:653) *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen. Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa berupa teks dan setiap anggota bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* setiap siswa dapat dijadikan sebagai nara sumber. Kegiatan pembelajaran semacam ini sesuai dengan teori belajar modern yaitu konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru harus memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. (Trianto, 2011 : 13 ). Menurut Evairawati (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Menurut Irham (2017) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya.

Teknik ini serupa dengan pertukaran antar kelompok. Bedanya setiap siswa mengajarkan sesuatu. Menurut Syarifuddin (2011) pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran dengan menggunakan pengkelompokan /tim kecil yaitu yang terdiri antara empat, enam, bahkan sampai delapan orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Dan sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok dan setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok dapat menunjukkan prestasi yang persyaratkan. Menurut Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (2005:237), merupakan alternatif menarik bila ada materi belajar yang bisa disegmentasikan. Tiap siswa mempelajari setiap bagian yang bila digabungkan akan membentuk pengetahuan yang padu. Para anggota dari

kelompok asal yang berbeda bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali kepada kelompok asal dan berusaha mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang mereka dapatkan saat pertemuan di kelompok ahli. *Jigsaw* didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggungjawab peserta didik secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif terhadap teman sekelompoknya selanjutnya diakhiri pembelajaran. Peserta didik diberi kuis secara individu yang mencakup materi setiap peserta didik terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik. Jadi metode *jigsaw* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan memanfaatkan kelompok asal dan kelompok ahli dalam mengembangkan materi yang diajarkan

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran Nana Sudjana (2010 : 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotorik. Dimiyati dan Mujiono (2016:3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi guru tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya pelajaran dari puncak proses belajar. Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor ( bukan hanya salah satu aspek potensi saja) yang disebabkan pengalaman. Definisi hasil belajar lainnya bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar di gunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Jadi hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Hasil belajar sebagai pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicoba oleh setiap anak pada periode tertentu. Hasil belajar juga dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesionalitas dan keahlian yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik dibidang kognitif ( intelektual), bidang sikap (afektif), dan bidang perilaku (psikomotorik) sangat berpengaruh dalam menentukan hasil belajar siswa. Hasil Belajar siswa juga di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal ini meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Lalu ada faktor Eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Pengertian hasil belajar menurut Suprijono (2013:7) adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) Pengertian hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, efektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu, sedangkan menurut Hamalik (2014:49) mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang di capai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan, dan Menurut Susanto (2013:5) hasil belajar diartikan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil test mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu

Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke suatu arah yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya (Adi D: 2011). Sedangkan dalam kamus bahasan Indonesia peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti berlapislapis dari sesuatu yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu susunan yang ideal, sedangkan peningkatan adalah kemajuan dari seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan adalah suatu upaya pendidik untuk membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar dalam meningkatkan hasil belajar nya menjadi lebih baik. Pembelajaran dikatakan meningkat apabila adanya suatu perubahan dalam proses pembelajaran, hasil pembelajaran dan kualitas pembelajaran mengalami perubahan secara berkualitas. Menurut Mudjiono (2019:3), "Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak

mengajar.”. Sedangkan Menurut Sudijarto (2013) dalam (Khodijah, 2014:189), “Hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Karenanya, hasil belajar siswa mencakup tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar harus mencakup tiga aspek pendidikan yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Keberhasilan belajar dapat dikategorikan menjadi empat taraf yaitu istimewa, baik sekali, baik, dan kurang.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN Candiwatu Tahun Pelajaran 2017/2018 ditemukan beberapa masalah pada saat proses pembelajaran berlangsung seperti siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran IPS. Hal ini terlihat karena siswa cenderung pasif ketika mengikuti proses belajar. Beberapa siswa terlihat tidur saat proses pembelajaran, ada juga yang berbicara sendiri dengan temannya, ada yang tidak mengerjakan tugas, kurang memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang disampaikan. Hal itu dikarenakan guru dalam melakukan proses pembelajaran cenderung kurang bervariasi, masih konvensional, kurang memanfaatkan media pembelajaran, kurang memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi dan belum mampu menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain hal tersebut, kurangnya sarana dan prasarana seperti buku paket dan buku penunjang IPS juga turut menghambat proses pembelajaran. Akibatnya, masih rendahnya hasil belajar IPS dapat dilihat dari nilai semester 1 siswa kelas IV SDN Candiwatu Pacet banyak yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 dengan indikator keberhasilan 75%. Dari 29 siswa baru 19 orang yang mendapat nilai di atas 75 atau sekitar 63,33% sementara yang belum tuntas KKM sejumlah 10 orang atau sekitar 36,67%. Nilai rata-rata kelas baru mencapai 73,67%. Oleh karena itu, peneliti bersama guru berkolaborasi melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

## 2. Metode

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap perencanaan adalah: 1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw*. Membuat RPP siklus I dengan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw*; 2) Membuat lembar observasi siklus I untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas ketika latihan dan kerja kelompok dilaksanakan; 3) Membuat Lembar Kerja Siswa siklus I; 4) Membentuk kelompok yang bersifat heterogen baik dari segi kemampuan akademis, jenis pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw* pada siklus I; 5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran berdasarkan perkembangan untuk dilaksanakan pada siklus II serta menyiapkan instrumen pendukung pembelajaran lainnya.

Selama pembelajaran langsung dilakukan observasi untuk mengetahui prosedur pelaksanaan Model pembelajaran kooperatif *type jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar pada proses pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. Langkah selanjutnya bagi peneliti adalah pelaksanaan. Pada tahap ini perencanaan yang sudah dibuat peneliti akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Tahap pengamatan atau observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti dibantu oleh guru atau teman sejawat untuk mencatat semua hal yang diperlukan dalam penelitian berupa pengumpulan data. Ketika dilaksanakan kegiatan pembelajaran kebanyakan siswa yang tidak tahu dan tidak paham, sehingga tidak bisa menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan soal-soal yang berhubungan dengan “keragaman”. Karena ketidakpahaman dan ketidakmampuan dalam menjawab soal-soal yang berhubungan dengan “keragaman” suasana kelas tampak gaduh dan sulit dikendalikan.

Tahap yang terakhir merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah refleksi berasal dari kata bahasa Inggris *reflection* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan data atau hasil yang diperoleh selama proses penelitian itu berlangsung. Selain itu juga dimaksudkan sebagai upaya untuk memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala nyata dalam proses tindakan. Dalam hal ini peneliti melakukan penilaian sebagai tugas akhir dari siklus.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### A. Paparan Hasil Observasi Pra-siklus

Data hasil pretes kelompok siswa sebelum mendapat Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw*, dianalisis dengan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang materi belajar yang berhubungan dengan tema “Keragaman”.

**Tabel 1.** Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

No.	Materi Ajar	Rata-rata Nilai Klasikal
1	Keragaman	69,00

Berdasarkan isi Tabel 1 terlihat bahwa nilai pretes kelompok siswa sebelum mendapat perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw* adalah 69,00.

## B. Paparan Hasil Tindakan Siklus 1

### 1) Perencanaan Tindakan Siklus 1

Perencanaan di mulai dengan membentuk kelompok diskusi. Siswa yang berjumlah 28 siswa dibagi menjadi 4 kelompok sehingga masing-masing kelompok berjumlah 7 siswa. Materi pelajaran yang diajarkan pada siklus I ini adalah pokok bahasan *Keeragaman*. Proses pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran *kooperatif jigsaw* yang diterapkan oleh guru secara langsung dalam pembelajaran di kelas.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap perencanaan adalah:

- Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif *type Jigsaw* Membuat RPP siklus I dengan model pembelajaran Kooperatif *type Jigwas*.
- Membuat lembar observasi siklus I untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas ketika latihan dan kerja kelompok dilaksanakan.
- Membuat Lembar Kerja Siswa siklus I
- Membentuk kelompok (terdiri dari 5 siswa) yang bersifat heterogen baik dari segi kemampuan akademis, jenis pembelajaran dengan model pembelajaran koperatif *type Jigsaw* pada siklus I
- Menyusun alat evaluasi pembelajaran berdasarkan perkembangan pada siklus II serta menyiapkan instrumen pendukung pembelajaran lainnya.

### 2) Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pembelajaran dengan media pembelajaran kooperatif *type jigsaw* untuk siklus I dengan jumlah siswa 29 siswa. Dalam hal ini Peneliti bertindak sebagai guru. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan tindakan siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

- Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan jumlah siswa yang hadir.
- Guru melaksanakan apersepsi.
- Guru membagi siswa dalam kelompok diskusi, kemudian memberi tugas yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran kooperatif *type jigsaw*
- Guru memberi tugas kepada siswa untuk mempresentasikan di depan kelas hal-hal yang berkaitan dengan "*Keragaman* atas dengan menggunakan pembelajaran media pembelajaran *kooperatif type jigsaw*, waktu untuk presentasi adalah 5 menit untuk masing-masing individu
- Guru menindaklanjuti pembelajaran itu dengan menerangkan materi pelajaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan "*keragaman*" menggunakan pembelajaran pendekatan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw*, waktu yang digunakan selama 10 menit.
- Guru bersama-sama siswa mendemonstrasikan penggunaan pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* tema "*keragaman*". selama 10 menit.
- Guru bersama-sama siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan tema "*keragaman*"
- Guru memberikan tugas secara individu selama 15 menit
- Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

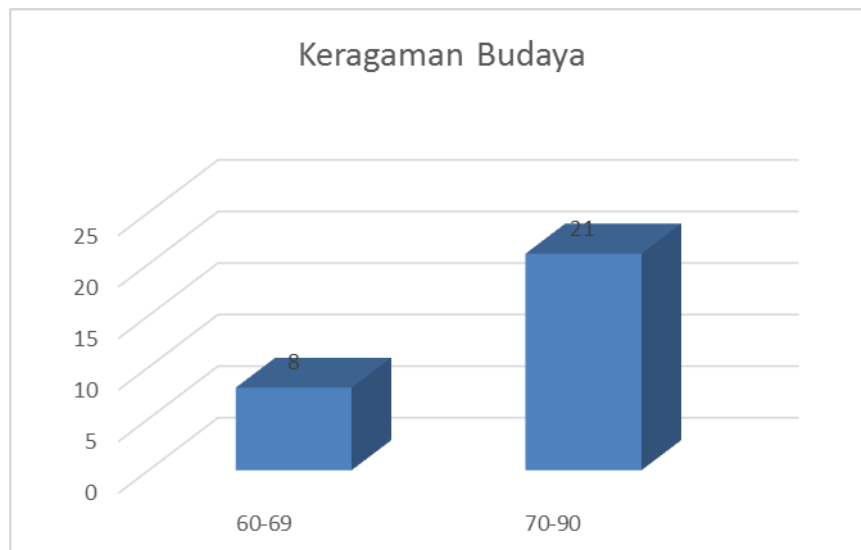
Dalam siklus pertama ini, berdasarkan catatan peneliti, siswa masih kurang dapat bekerja sama, kerja kelompok masih kurang dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, presentasi belum banyak mendapat perhatian/tanggapan dari pendengar (siswa dari kelompok lain).

### 3) Hasil Tindakan Siklus 1

Selama pembelajaran berlangsung dilakukan observasi untuk mengetahui pengaruh kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa tema "*keragaman*". Pada pembelajaran ini siswa yang masuk sebanyak 28 siswa.

Guru mengamati, ternyata pada setiap kelompok masih didapati siswa yang kurang memperhatikan pelajaran yang berkaitan dengan tema "keragaman" dan masih berbicara dengan teman didekatnya tentang hal-hal yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran. Melalui serangkaian pertanyaan yang disampaikan kepada siswa, sebagian diantaranya belum memahami dan bahkan tidak tau apa yang di diskusikan dalam kelompoknya.

Adapun hasil belajar siswa setelah kegiatan yang diberikan dalam Siklus I, dapat dilihat di berikut:



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa dalam Siklus 1

Dari Gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw* tampak bahwa nilai rata-rata siswa adalah 70,28 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 79. Nilai ketuntasan belajar adalah 70,00 jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq 70,00$  sebanyak 22 siswa, yang berarti 75 % dari sejumlah 28 siswa memiliki nilai di atas taraf penguasaan konsep yang diberikan, lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 95 % . Hal ini disebabkan karena siswa masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Sehingga dapat dikatakan siswa belum banyak memahami tentang konsep pokok bahasan yang dibahas.

#### 4) Refleksi Tindakan Siklus 1

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I yang masih terdapat kekurangan-kekurangan, Maka perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus II antara lain :

- Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa, sehingga siswa lebih berkonsentrasi dalam pembelajaran.
- Guru harus lebih bersabar dalam membimbing siswa berdiskusi untuk menemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- Guru secara intensif memberikan pengertian kepada siswa kondisi dalam berkelompok, kerjasama kelompok, dan keikutsertaan siswa dalam kelompok.
- Guru mengubah jumlah siswa (dari 7 siswa menjadi 4 siswa) dalam satu kelompok.
- Guru membantu kelompok yang belum memahami langkah-langkah pembelajaran dengan model kooperatif *type jigsaw*
- Guru memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif mencari sumber belajar, diharapkan agar siswa memperoleh hasil yang diharapkan.

### C. Paparan Hasil Tindakan Siklus II

#### 1) Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan di mulai dengan membentuk kelompok diskusi. Siswa yang berjumlah 28 siswa dibagi menjadi 4 kelompok sehingga masing-masing kelompok berjumlah 7 siswa. Materi pelajaran yang diajarkan pada siklus II ini tetap pada pokok bahasan "keragaman". Proses pembelajaran pokok bahasan

ini menggunakan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw* yang diterapkan oleh guru secara langsung dalam pembelajaran di kelas.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap perencanaan pada siklus II adalah:

- a. Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw*
- b. Membuat RPP dengan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw* siklus II
- c. Membuat lembar observasi siklus II untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika latihan dan kerja kelompok dilaksanakan.
- d. Membuat Lembar Kerja Siswa siklus II
- e. Membentuk kelompok (terdiri dari 4 siswi) yang bersifat heterogen baik dari segi kemampuan akademis, dengan menggunakan pembelajaran pendekatan permainan pada siklus II.
- f. Menyusun alat evaluasi pembelajaran berdasarkan perkembangan pada siklus II serta menyiapkan instrumen pendukung pembelajaran lainnya

## 2) Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran menggunakan model pembelajaran *kooperatif type jigsaw* untuk siklus II dilaksanakan di kelas IVA SDN Candiwatu Pacet dengan jumlah siswa 28. Tema "*keragaman*" Dalam hal ini Peneliti bertindak sebagai guru. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan lembar kerja yang telah dibuat dan mengacu pada revisi siklus I, sehingga kekurangan-kekurangan pada siklus I tidak terulang pada siklus II. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw*, dengan tahapan, presentasi kelas, kerja kelompok, tes individu, dan penghargaan kelompok.

Pelaksanaan tindakan siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

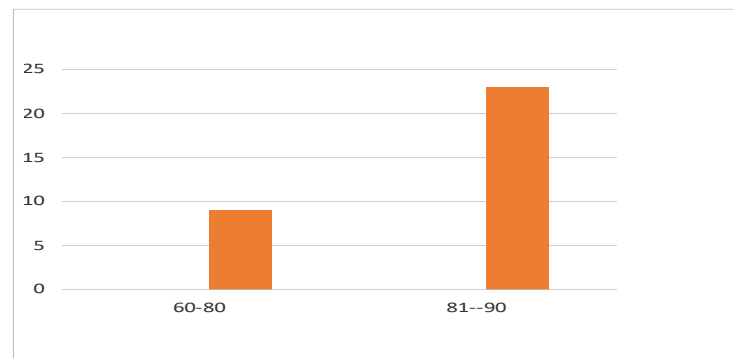
- a. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan jumlah siswa yang hadir.
- b. Guru melaksanakan apersepsi.
- c. Guru membagi siswa dalam kelompok diskusi, kemudian memberi tugas yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw*.
- d. Guru memberi tugas kepada siswa untuk mempresentasikan di depan kelas hal-hal yang berkaitan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw* waktu untuk presentasi adalah 3 menit untuk masing-masing kelompok.
- e. Guru menindaklanjuti pembelajaran itu dengan menerangkan materi pelajaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *kooperatif type jigsaw* waktu yang digunakan selama 10 menit.
- f. Guru bersama-sama siswa mendemonstrasikan penggunaan model kooperatif *type jigsaw* selama 10 menit.
- g. Guru bersama-sama siswa melakukan pembelajaran dengan tema "*kegiatanku*"
- h. Guru memberikan tugas secara individu selama 15 menit
- i. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

## 3) Hasil Tindakan Siklus II

Selama pembelajaran berlangsung dilakukan observasi untuk mengetahui penerapan Permainan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran tema "*keragaman*" Pada pembelajaran ini siswa yang masuk sebanyak 28. siswa.

Bila dilihat dari angka aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar, maka secara keseluruhan aktivitas guru dan siswa menunjukkan pembelajaran yang berorientasi pendekatan keterampilan proses dalam setting pembelajaran dengan model kooperatif *type jigsaw* yang berpusat pada siswa, dimana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pada akhir proses belajar mengajar siklus II siswa diberi tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang sudah dilakukan di siklus I, kemudian dikomparasikan dengan hasil pada siklus II. Dalam pembelajaran siklus II, konsep-konsep yang teridentifikasi dikembangkan lebih lanjut. Dalam Siklus II ini, berdasarkan catatan peneliti, kerjasama siswa sudah berjalan dengan baik, sehingga masing-masing siswa dapat memecahkan masalah secara individual. Adapun data hasil tes pada siklus II adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Nilai Tes Formatif Siswa dalam Siklus 2

Dari Gambar 2. di atas tampak bahwa hasil nilai evaluasi rata-rata siswa secara individual adalah 80,4 dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 90. Data diatas menunjukkan bahwa pada siklus II ini, nilai siswa secara individual mengalami peningkatan, yaitu siswa yang tuntas sebanyak 28 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 1 siswa, yang berarti 96,5% dari sejumlah 28 siswa memiliki nilai di atas taraf penguasaan konsep yang diberikan. Dari siklus 2 ini dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### 4) Refleksi Tindakan Siklus II

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Pada tahap ini akan merefleksikan kembali apa yang telah dilaksanakan selama penelitian tindakan kelas dilakukan. Dari data yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan pembelajaran dengan cukup baik dengan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw* pembelajaran kartu bergambar, meskipun ada beberapa bagian yang masih belum sempurna, tetapi presentasi pelaksanaan untuk masing-masing kegiatan sudah cukup baik.
- Berdasarkan data hasil lembar observasi kegiatan kelompok siswa, diadakan perubahan jumlah kelompok pada siklus I sebanyak 7 siswa, dan pada siklus II sebanyak 4 siswa.
- Kekurangan pada siklus I diperbaiki, sehingga pembelajaran menjadi lebih baik pada siklus II.
- Hasil evaluasi siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dan telah mencapai ketuntasan belajar pada siklus II ini sesuai yang diharapkan yakni peningkatan hasil belajar siswa.

#### D. Pembahasan Antar siklus

Sebelum perlakuan diberikan pada masing-masing kelompok, nilai rerata pretes siswa sebelum diberi perlakuan pembelajaran model kooperatif *type jigsaw* adalah 69,00. Setelah siswa diberi perlakuan pembelajaran dengan media pembelajaran kooperatif *type jigsaw* pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 70,28, namun hasil ini belum memenuhi target hasil belajar siswa mata pelajaran tematik yaitu 95%.

Bila dihitung berdasarkan nilai rerata pretes, kelompok siswa yang diberi perlakuan pembelajaran dengan kooperatif *type jigsaw* setelah dilaksanakannya siklus ke II mengalami peningkatan rerata hasil belajar sebesar  $80,400 - 69,425 = 10,975$ .

Berdasarkan hasil pada siklus penelitian tersebut di atas, dapat ditunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran dengan dibantu model kooperatif *type jigsaw*

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Nugraheni (2012) yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa yang yang mendapat perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw* memperoleh rata-rata nilai sebesar 80,400, lebih tinggi daripada sebelum siswa diajar dengan model pembelajaran lainnya, yaitu 69,425

Penerapan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw* memberikan peningkatan yang lebih baik pada perolehan hasil belajar IPS daripada penerapan pembelajaran dengan metode lainnya. Dengan kata lain dapat diinterpretasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw* dapat meningkatkan perolehan hasil belajar siswa.



#### 4. Simpulan dan Saran

Penerapan pembelajaran dengan metode *kooperatif type jigsaw* peningkatan yang lebih baik pada perolehan hasil belajar IPS daripada penerapan pembelajaran dengan metode sebelumnya. Dengan kata lain dapat diinterpretasikan bahwa penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw* dapat meningkatkan perolehan hasil belajar siswa daripada dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini berdasarkan nilai rerata pretes dimana rata-rata hasil belajar siswa sebesar 69,425, sedangkan setelah siswa diberi perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw* setelah dilaksanakannya siklus ke II mengalami peningkatan rerata hasil belajar sebesar 80,400 artinya terjadi peningkatan rerata hasil belajar siswa sebesar 10,975.

Saran yang dapat diberikan yaitu: 1) Hendaknya guru mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga siswa tidak merasa takut; 2) Sebelum melaksanakan pembelajaran hendaknya guru mempersiapkan terlebih dahulu bahan dan alat pembelajaran demi kelancaran kegiatan; 3) Sebelum melakukan pembelajaran di kelas, Guru mampu melakukan setting kelas sesuai rencana; 4) Hendaknya guru melaksanakan model pembelajaran *kooperatif type jigsaw* secara konsisten. Dengan demikian diharapkan hasil belajar siswa akan lebih meningkat; 5) Hendaknya guru mengadakan kegiatan refleksi dengan guru lain dalam wadah KKG tentang berbagai masalah pembelajaran dengan penggunaan strategi kartu bergambar yang dilakukan sehari-hari; 6) Hendaknya kepala sekolah mendukung penuh dan memberikan motivasi kepada para guru untuk selalu melaksanakan pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa.

#### Daftar Rujukan

- Ashari. Didik Dwi. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Minat Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pokok Bahasan Pengaruh Gaya terhadap Gerak Benda pada Siswa Kelas IV-A SDI Al-Munawwar Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*. Tulungagung: t.p. Aqib, Zainal, (2016). *Penelitian Tindakan Kelas. Untuk : Guru*. Bandung: Yrama Widia.
- Desvita. Evanis. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. Dalam <http://evanisirva.blogspot.com/2012/06/pembelajarankooperatifmodel.html>. di akses pada tanggal 20 februari 2016. Muliawan, Jasa Ungguh. 2016. *Model Pembelajaran Spektakuler*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Evairawati. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, dan Hasil Belajar Biologi pada Siswa kelas XI IPA1 SMAN 5 Pare-pare*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: PPs Universitas Negeri Makassar.
- Hamalik (2014:49) *mendefinisikan hasil belajar* sebagai tingkat penguasaan yang di capai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan *tujuan pendidikan yang ditetapkan*.
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. Hamzah. 2011. *Menjadi Peneliti PTK Yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara. Hasan. Muhammad Tholchah. *et. all*. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang. Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Suprijono, Agus, 2010. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irham, Irham, Yusminah Hala, dan Alimuddin Ali. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 18 Bulukumba*. UNM Journal of Biological Education Volume 1 Nomor 1 Hal. 87-98. Tersedia Pada: <https://ojs.unm.ac.id/UJBE/article/view/5638>.
- Jihad dan Haris (2012:14) *Pengertian hasil belajar* merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah *kognitif, efektif dan psikomotorik* dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.
- Mudjiono (2019:3), "Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar."

Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nugraheni (2012) yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa yang yang mendapat perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif type jigsaw saja.

Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Edisi ke-2. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sedangkan Menurut Sudijarto (2013) dalam (Khodijah, 2014:189), "Hasil belajar adalah tingkat.

Susanto (2013:5) hasil belajar diartikan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil test mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Sutama. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan R & D*. Kartasura: Fairus Media.

Syarifuddin, Ahmad. 2011. *Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran*. TA'DIB, Vol. XVI, No. 02, Hal. 209-226. Tersedia Pada: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/download/61/56>.

Trianto. 2011 *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasikonstruktivistik*. Jakarta : Prestasi PustakaTrianto.